

Penerapan Model RME (*Realistic Mathematics Education*) Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Campuran di Kelas IV SDN Serang 11

Diah Fatimatul Makiyah, Nuril Aufah, & Sistya Fhirdhan Anjani

Diah Fatimatul Makiyah, diahfatimatulmakiyah@upi.edu

Nuril Aufah, nurilaufa29@upi.edu

Sistya Fhirdhan Anjani, sistyafhirdhan@upi.edu

Abstrak

Saat ini masih ada guru yang belum mampu membangun kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru benar-benar pusat pembelajaran, tidak ada keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Menghasilkan siswa hanya untuk menjadi pembelajar pasif dan tidak tertarik pada materi pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran Matematika dengan operasi aritmatika bilangan campuran menggunakan model RME dan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di SDN Serang 11 melalui RME. Penelitian ini menggunakan metode Classroom Action Research (CAR) yang dilakukan di SDN Serang 11. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I kelas IV A tahun akademik 2022/2023 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 33 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, eksplorasi, dan pengujian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup baik dilihat dari siklus 1 yang memiliki nilai terendah 20 dan tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 15,15. Pada siklus 2, hasil belajar terendah adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan nilai rata-rata 78,48. Pada siklus II, ketuntasan pembelajaran klasikal sebesar 87%. Dari hasil tersebut ditunjukkan bahwa dengan menerapkan model Pendidikan Matematika Realistik (RME) menggunakan media nyata, terbukti mampu menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Serang dalam pembelajaran matematika dengan operasi aritmatika campuran.

Kata Kunci: model realistic mathematics education, operasi hitung campuran, hasil belajar

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berakal yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap waktunya memerlukan pengetahuan untuk bertahan melangsungkan kehidupannya. Pengetahuan atau ilmu pada umumnya diketahui dapat diperoleh setiap manusia melalui pendidikan, entah itu pendidikan formal ataupun informal. Maka dari itu memperoleh pendidikan menjadi hak bagi setiap masyarakat Indonesia untuk dapat berkembang dengan baik. Lingkungan pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu Lingkungan Keluarga yang menjadi tempat pertama manusia memperoleh pendidikannya, Lingkungan Sekolah tempat dimana setiap manusia mendapatkan pendidikan formal di dalamnya, dan Lingkungan Masyarakat pendidikan informal kedua setelah lingkungan keluarga. Menurut (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha: 2019). pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari secara yang disadari atau tidak disadari mulai dari manusia lahir hingga mati, proses tersebut berlangsung sepanjang hidupnya. Orang tua di dalam lingkungan keluarga menduduki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik seorang anak, tidak mengenal berapapun usianya orang tua akan selalu menjadi pengingat yang baik untuk anak selalu bersikap baik pada sesama makhluk hidup dan taat kepada tuhan. Sedangkan sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak kalah penting perannya dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai tempat sekelompok siswa dan guru berinteraksi, bertukar pikiran.

Dengan pendidikan setiap manusia dapat meningkatkan secara optimal potensi yang dimiliki, berupa peningkatan potensi individu dengan setinggi-tingginya melalui beberapa aspek yaitu fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya yang berupa interaksi maupun kebiasaan seseorang di mana dia hidup (Anwar, 2012:25). Dalam prosesnya guru sebagai seseorang yang memegang peranan utama di sekolah (kelas) harus mahir dalam menarik minat belajar siswa. Keharusan guru dalam mendidik yaitu mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa dengan berkepribadian bertanggung jawab (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha: 2019).

Sekolah dasar merupakan jenjang awal peserta didik dalam menempuh pendidikan. Sehingga sekolah dasar ini selalu dikaitkan dengan pendidikan dasar dan menjadi bagian yang tersistematis oleh pendidikan nasional. Pendidikan dasar terlaksana dengan tujuan mengembangkan sikap dan kompetensi serta membekali ilmu pengetahuan juga keterampilan dasar yang akan bermanfaat untuk melangsungkan hidup bermasyarakat, tidak sampai disitu pendidikan dasar juga menjadi kualifikasi peserta didik melanjutkan pendidikannya (pendidikan menengah). Berhubungan dengan tujuan

operasional pendidikan SD, disebutkan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar ialah memberi bekal kompetensi dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Rachman: 2015).

Tujuan yang paling pertama dari berlangsungnya pendidikan dasar secara khusus, sebab sifatnya yang mendasar dan penentu dari baik tidaknya kemampuan-kemampuan yang lain ialah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). kemampuan tersebut diwujudkan dalam kemampuan dan keterampilan bahasa yang meliputi membaca, menulis, dan berbicara, juga kemampuan berhitung yang melingkupi kemampuan dan juga keterampilan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pengukuran sederhana dan memperdalam pengetahuan mengenai bentuk geometri.

Berkaitan dengan kemampuan berhitung mata pelajaran yang utama dalam mengajarkan kemampuan tersebut pada setiap peserta didik adalah Matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang berperan penting dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Widodo: 2017). Maka dari itu, kini ditetapkan pada kurikulum yang sedang terlaksana yaitu kurikulum 2013, melalui Direktorat Pembinaan SD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa Matematika merupakan 1 dari 4 mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mata pelajaran matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar tidak jarang dianggap menjadi hal yang menakutkan sebab pembahasan materinya yang menyulitkan. Pada akhirnya berdampak tak memuaskan untuk hasil belajar peserta didik. Secara tidak langsung kenyataan itu menjadi bukti dari masih rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Matematika. Menurut (Indriani : 2016) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar khususnya pada pelajaran Matematika, contohnya model pembelajaran, motivasi belajar, aktivitas belajar, perbedaan kemampuan awal yang dimiliki siswa, dan lain-lain. Salah satu faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah adalah suasana belajar yang membosankan akibat pelaksanaan belajar yang cenderung monoton.

Guru sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dan fasilitator dalam membimbing siswa belajar, menjadi kunci dari berhasil tidaknya siswa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu. Namun sayangnya sampai saat ini masih saja terdapat guru yang belum bisa menerapkan suasana belajar aktif dan juga menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran ceramah dilakukan untuk semua kegiatan belajar, guru benar-benar menjadi pusat dalam pembelajaran dengan tidak melibatkan

siswa dalam aktivitasnya. Akibatnya siswa hanya menjadi pendengar yang pasif dan tidak tertarik atas pelajaran yang dibawakan guru dalam kelas. Telah disebutkan sebelumnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran. Jadi seyogyanya setiap guru harus mampu memahami serta menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa di kelas, mulai dari penggunaan media, model pembelajaran, dan mendorong semangat siswa dengan motivasi belajar.

Melihat permasalahan dalam pembelajaran operasi hitung campuran di atas, maka dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran yang secara riil mampu mengaitkan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengatasi kesulitan belajar bagi peserta didik, maka guru harus mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Penggunaan pendekatan yang tepat akan sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika ialah pendekatan dengan model pembelajaran RME (Realistic Mathematic Education).

Depdiknas (2022: 1) mengatakan bahwa RME merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Zulkardi (2005: 1) mengatakan bahwa RME adalah pendekatan pengajaran yang bertitik pangkal dari berbagai yang nyata untuk siswa menekankan keterampilan *process of doing mathematics*, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka menemukan sendiri (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher telling*) yang kemudian pada akhirnya menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

Model RME ini erat kaitannya dengan penggunaan media konkret yang sering didapati dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media belajar pada penerapannya saat kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran yang akan disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menjelaskan pemahaman konsep abstrak kepada peserta didik dengan menggunakan objek yang nyata (*real*) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Harapan dari penggunaan model pembelajaran

RME yaitu bisa mendorong minat belajar dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika karena pengalaman belajar yang akan mereka dapatkan berorientasi pada hal-hal yang nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa pada pembelajaran Matematika dengan materi operasi hitung bilangan campuran menggunakan model RME dan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di SDN Serang 11 melalui RME.

Setelah melihat latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model RME (*Realistic Mathematics Education*) pada Materi Operasi Hitung Bilangan Campuran di Kelas IV A SDN Serang 11”

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Serang 11. Subjek yang ada dalam penelitian ini yaitu siswa semester I kelas IV A tahun ajaran 2022/20223 dengan jumlah 33 siswa. Adapun objek penelitian ini yaitu pembelajaran matematika pada operasi hitung bilangan campuran. Penelitian ini dalam melaksanakan penerapan model Realistic Mathematics Education (RME) dengan menggunakan media konkret atau objek yang bersifat nyata. Data tersebut dibuat dengan mengamati melalui beberapa siklus tindakan. Namun, siswa akan mendapatkan pretest terlebih dahulu sebelum diberikan tindakan. Dalam tindakan ini digunakan untuk mengetahui apakah penerapan model realistic mathematics education (RME) dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan campuran di kelas IV A SDN Serang 11 dapat mencapai pembelajaran yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan tes. Kemudian pada alat pengumpulan datanya yaitu menggunakan instrumen tes yang berupa soal Matematika kelas IV A dengan materi operasi hitung bilangan campuran dan juga instrumen nontes yang berupa pedoman wawancara dan lembar observasi.

Menentukan uji validitas dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi yang meliputi tes, observasi, dan wawancara. Kemudian triangulasi sumber meliputi peneliti sebagai observer, guru kelas IV A, dan siswa kelas IV A.

Dalam teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif bersifat induktif, analisisnya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan wawancara. Kemudian analisis data ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini direncanakan melalui 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Kemudian penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan secara PTK (Penelitian Tindakan Kelas) di SDN Serang 11. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes tertulis berupa pilihan ganda yang diberikan kepada peserta didik dengan siklus I dan siklus II pada mata pelajaran Matematika dalam materi operasi hitung bilangan campuran. Peneliti melakukan pengukuran kemampuan awal siswa, yaitu siklus I dengan melihat hasil nilai siswa dari pengerjaan soal dimana sebelumnya peneliti belum melakukan tindakan pembelajaran dan untuk nilai siklus II dilakukan dengan hasil siswa dalam mengerjakan soal setelah peneliti melakukan tindakan pembelajaran melalui penerapan model *realistic mathematics education* (RME). Hasil tes tersebut kemudian yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa.

Peneliti memperoleh informasi melalui hasil observasi, dan wawancara dengan guru kelas IV A SDN 11 Serang yang diketahui bahwa guru kelas biasanya menggunakan metode ceramah dalam melakukan pengajaran khususnya di pembelajaran Matematika ini, dikarenakan terbatasnya waktu jika harus menggunakan metode atau model pembelajaran yang inovatif, guru juga beranggapan bahwa jika dalam semua mata pelajaran harus menggunakan model pembelajaran hanya akan mempersulit keadaan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika di kelas sangat monoton dan juga membosankan. Siswa menjadi kurang aktif berpartisipasi dan siswa juga menjadi kurang minat dalam belajar matematika.

Dalam pelaksanaan penelitian, diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika di SDN Serang 11 adalah 70. Maka, berdasarkan standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, ketuntasan belajar klasikal yang digunakan oleh peneliti adalah 85% dari jumlah peserta didik (Depdiknas: 2006). Sehingga, dapat dikatakan ketika suatu pembelajaran dengan 85% dari jumlah siswa yang ada dan telah mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai 70 maka pembelajaran tersebut sudah memenuhi standar ketuntasan belajar. Lalu untuk siswa yang

memperoleh nilai sama dengan 70 atau lebih dari 70 juga dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai 70 dikatakan belum tuntas.

Peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran secara tatap muka kepada siswa kelas IV A di SDN Serang 11. Guru sebelumnya pernah mengajarkan materi operasi hitung bilangan campuran kepada siswa. Oleh sebab itu, peneliti memberikan soal tes kepada siswa dengan tujuan untuk diujikan pada tes siklus sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan dianalisis. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah sebagai suatu proses data ringkasan dari data awal atau data mentah dengan menggunakan rumus tertentu. Data ringkasan tersebut diperoleh dari pengolahan data hasil jumlah total, rata-rata, persentase dan lainnya.

Analisis Data Siklus I

Hasil analisis data siklus I yang diperoleh berdasarkan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Serang 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Perolehan	Hasil
Rata-rata	15,15
Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	80
Jumlah Siswa Tuntas	14
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	19
Presentase Ketuntasan Klasikal	42%

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I dari siswa kelas IV SDN Serang 11 yang berjumlah 33 orang didapat skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 20 dengan perolehan rata-rata nilai 15,15. Siswa yang tuntas hanya 14 orang dan yang tidak tuntas ada 19 orang, sehingga pada tabel menunjukkan presentase ketuntasan klasikal atau hasil belajar siswa adalah 42%.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi di kelas yang diperoleh dari peserta didik dan hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah memahami konsep dalam perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian namun masih banyak yang belum memahami konsep gabungan perhitungan atau yang dimaksud adalah operasi hitung campuran. Siswa masih kesulitan dalam menentukan langkah-langkah pengerjaan operasi hitung campuran. Selain itu, beberapa siswa juga masih kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung terutama dalam pembagian dan perkalian.

Analisis Data Siklus II

Hasil analisis data siklus II yang diperoleh berdasarkan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Serang 11 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Perolehan	Hasil
Rata-rata	78,48
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	100
Jumlah Siswa Tuntas	29
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	4
Presentase Ketuntasan Klasikal	87%

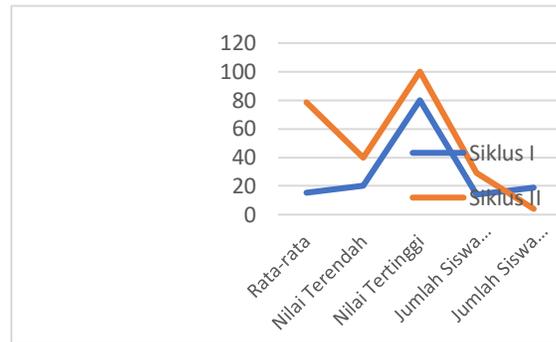
Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II dari siswa kelas IV SDN Serang 11 yang berjumlah 33 orang. Dari jumlah tersebut 29 siswa dinyatakan tuntas dan 4 siswa lainnya tidak tuntas. Dengan nilai tertinggi ialah 100 dan nilai terendahnya 40, nilai rata-rata menunjukkan sebesar 78,48. sehingga pada tabel menunjukkan presentase ketuntasan klasikal atau hasil belajar siswa adalah 87%.

Refleksi Siklus II

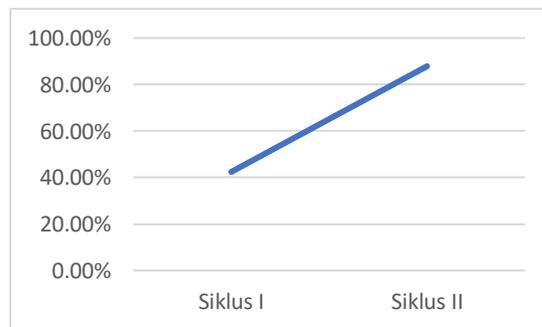
Mengacu pada hasil observasi di kelas yang diperoleh dari peserta didik dan hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami konsep operasi hitung campuran. Siswa juga sudah memahami dengan mudah bagaimana cara menentukan langkah-langkah pengerjaan operasi hitung campuran. Siswa sudah tidak begitu kesulitan menghitung operasi campuran perkalian dan pembagian bila dibandingkan saat pada siklus I.

Pembahasan

Berikut ini adalah grafik dengan data hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal yang terdapat dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II:



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Grafik Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Mengacu pada hasil analisis data penelitian, dapat diketahui bahwa hasil belajar yang terlihat pada siklus 1 dan siklus II terjadi peningkatan. Ditinjau dari hasil ketuntasan klasikal pada siklus I yang hanya memperoleh presentase sebesar 42%, maka dapat dikatakan ketuntasan klasikal atau hasil belajar siswa belum tercapai. Sementara pada siklus II, ketuntasan belajar sudah tercapai dengan

perolehan presentase sebesar 87%. Ketuntasan belajar klasikal ini dikatakan tuntas setidaknya apabila telah mencapai 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai sama dengan 70 atau lebih dari 70 juga dinyatakan tuntas. Hasil belajar yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diakhiri karena hasil yang di dapat pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar 87%.

Keberhasilan ini tidak lepas dari model pembelajaran RME (Realistic Mathematics Education) yang peneliti terapkan dalam pembelajaran. Dari hasil ide peneliti pada pembelajaran siklus II, peneliti membuat media alat peraga sebagai tambahan untuk pembelajaran dengan harapan agar peserta didik dengan mudah memahami konsep operasi hitung campuran.



Gambar 3. Media Pembelajaran Gelas Matematika

Adapun langkah-langkah penggunaan media pembelajaran “Gelas Matematika” pada materi operasi hitung campuran adalah sebagai berikut :

- a. Membedakan stik satuan dan stik puluhan dari warna stik (warna pink menunjukkan satuan dan warna ungu menunjukkan puluhan)
- b. Membuat soal operasi hitung campuran
- c. Mengambil stik satuan/puluhan sesuai dengan soal operasi hitung campuran
- d. Jika penjumlahan, maka menambahkan stik berjumlah satuan/puluhan di gelas pertama dan gelas kedua.
- e. Jika pengurangan, maka mengurangi stik berjumlah satuan/puluhan dari gelas pertama.
- f. Jika perkalian, maka buatlah pengulangan angka di belakang perkalian sebanyak jumlah angka di awal pada gelas (karena perkalian sama dengan menjumlahkan angka sebanyak nilai perkalian di awal), kemudian hitung berapa keseluruhan stik yang ada di dalam semua gelas.

- g. Jika pembagian, maka taruhlah angka pembagi paling besar di dalam gelas pertama. Kemudian seluruh stik yang ada dalam gelas pertama dibagi sesuai angka pembagi paling kecil secara rata di setiap gelas ke 2, 3, dan seterusnya. Jika penjumlahan, pengurangan, dan perkalian yang dihitung adalah jumlah stiknya, maka pembagian yang dihitung adalah jumlah gelas yang telah terisi dari pembagian stik secara merata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hal tersebut sesuai penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sriyani, S., Saputra, H. J., & Sukamto, S. (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan model RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi hitung campuran kelas IV A SDN Serang 11 Tahun Ajaran 2022/2023.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti pada siswa/I kelas IV A SDN 11 Serang dalam memvalidasi peningkatan hasil belajar siswa/I terhadap mata pelajaran Matematika dengan materi operasi hitung campuran melalui penerapan model Realistic Mathematics Education (RME) menunjukkan hasil yang cukup signifikan mengarah pada hasil yang positif (baik).

Penelitian ini memiliki 2 siklus. Siklus I untuk hasil dari soal *pretest* yang menunjukkan rata-rata nilai 15,15 dengan nilai terendah 20 dan tertinggi 80. Lalu siklus II peneliti memperoleh dari hasil soal *posttest* yang sebelumnya peneliti sudah terapkan terlebih dahulu pembelajaran dengan model Realistic Mathematics Education (RME) menggunakan media konkret yang menunjukkan nilai rata-rata 78,48 dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 100. Dari hasil tersebut tentunya dapat dikatakan bahwa penerapan model *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan media konkret terbukti mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa/I kelas IV SDN 11 Serang dalam pembelajaran Matematika materi operasi hitung campuran.

Daripada hasil tersebut peneliti merumuskan bahwa menerapkan model pembelajaran di setiap kegiatan belajar baik di dalam atau luar kelas sangatlah berpengaruh besar terhadap ketercapaian kompetensi siswa. Terlebih pada mata pelajaran Matematika yang sifatnya abstrak dan tidak sesuai

dengan cara berpikir siswa/I kelas IV yang masih di tahap peralihan antara konkret ke abstrak. Perlu adanya perantara antara materi yang disampaikan oleh guru dan pengetahuan yang diterima siswa agar menjadi pemahaman yang mendalam yaitu perlu adanya media belajar konkret. Oleh karena itu kemampuan guru dalam berkreaitivitas dan berinovasi di setiap pembelajaran perlu dilakukan untuk keberhasilan belajar siswa juga membuat kegiatan belajar siswa menjadi bermakna.

Bibliografi

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Pendekatan kontekstual realistic mathematics education (RME). Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. Jakarta: BNSP.
- Indriani, A. (2016). Pengaruh motivasi belajar siswa kelas V terhadap prestasi belajar matematika di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Bora. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(2), 134-139.
- Rachman. (2015). "Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar". <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pentingnya-pendidikan-sekolah-dasar.html>, diakses pada 23 Juli 2022 pukul 12:42
- Widodo, S. (2017). Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(2).
- Zulkardi. 2005. RME Suatu Inovasi Dalam Pendidikan Matematika di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan (Online)* Juni 2012 No. 2.